



PERANAN DINAS KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN TORAJA UTARA DALAM PEMBINAAN KEGIATAN OLAHRAGA SEJAK USIA PELAJAR

¹ Hawidya, ²ST. Rukaiyah, ³Hasniaty

Program Studi Magister Manajemen Univeristas Fajar

Email : hayoin77@gmail.com, rukaiyah@unifa.ac.id, nitahasniaty@gmail.com

Abstrak : Peranan Dinas Kepemudaan Dan Olahraga Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara Dalam Pembinaan Kegiatan Olahraga Sejak Usia Pelajar. Penelitian ini mengkaji peran Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) Kabupaten Toraja Utara dalam pembinaan olahraga rekreasi dan pengembangan atlet usia dini. Dispora berperan sebagai regulator dengan merumuskan kebijakan strategis untuk melestarikan budaya lokal melalui festival dan lomba seni; sebagai dinamisor yang mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga dan budaya; sebagai fasilitator dengan memanfaatkan media sosial untuk memperluas promosi budaya; serta sebagai katalisator yang mempercepat pengembangan budaya lokal melalui integrasi teknologi. Pemanfaatan teknologi digital masih terbatas sehingga diperlukan pengembangan arsip digital, aplikasi interaktif, dan kolaborasi lintas sektor untuk mendukung program yang berkelanjutan. Pembinaan atlet usia dini membutuhkan latihan jangka panjang, bertahap, dan berkesinambungan selama 8–10 tahun. Pendekatan menekankan kebahagiaan anak, konsistensi, sistematis, terpadu, serta pengembangan bakat untuk mencapai prestasi daerah, nasional, dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan Dispora telah berkomitmen, namun tetap perlu inovasi dan kolaborasi lintas sektor agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Dinas Kepemudaan Dan Olahraga, pembinaan atlet usia dini*

Abstract : *The Role of the Youth and Sports Office of the North Toraja Regency Local Government in the Development of Sports Activities from School Age. This study examines the role of the Youth and Sports Office (Dispora) of North Toraja Regency in fostering recreational sports and developing early-age athletes. Dispora functions as a regulator by formulating strategic policies to preserve local culture through festivals and art competitions; as a dynamizer by encouraging community participation in sports and cultural activities; as a facilitator by utilizing social media to promote local culture; and as a catalyst by accelerating cultural development through technology integration. However, digital technology usage remains limited, requiring further development of digital archives, interactive applications, and cross-sector collaboration for sustainable programs. Early-age athlete development requires long-term, gradual, and continuous training over 8–10 years to achieve peak performance. The approach emphasizes children's enjoyment, consistency, systematic and integrated training, and talent development to achieve regional, national, and international success. Findings indicate Dispora's commitment to sports and cultural development, while highlighting the need for innovation and multi-sector collaboration to maximize sustainable benefits.*

Keywords: *Youth and Sports Office (Dispora), early-age athlete development*

PENDAHULUAN

Permasalahan olahraga baik di tingkat nasional maupun daerah semakin rumit karena berkaitan dengan dinamika sosial, ekonomi, budaya masyarakat, serta tuntutan global. Oleh sebab itu, pemerintah dituntut untuk memberikan perhatian menyeluruh dengan mempertimbangkan seluruh aspek yang terkait, bersikap adaptif terhadap perkembangan olahraga dan masyarakat, serta menghadirkan instrumen hukum yang dapat mendukung pembinaan dan pengembangan olahraga secara nasional maupun daerah, baik masa kini maupun masa depan. Komitmen pemerintah dalam membina dan mengembangkan olahraga nasional tentunya tidak perlu diragukan.

Sebagaimana daerah lain di bawah kedaulatan NKRI, Kabupaten Toraja Utara juga memiliki kewajiban yang sama dalam pembangunan masyarakat sesuai konteks lokal. Dalam bidang olahraga, wilayah ini memiliki potensi besar yang menjanjikan bagi pembangunan sosial dengan orientasi pada produktivitas masyarakat. Hal tersebut membutuhkan pengelolaan sumber daya lokal yang maksimal dan berprinsip pada pembangunan berkelanjutan. Perkembangan olahraga di daerah ini cukup baik dan mampu menyerap potensi masyarakat, terutama jika ada kerja sama yang saling mendukung antar elemen lokal.

Selain itu, olahraga juga menjadi wadah kreativitas generasi muda sekaligus sarana aktualisasi diri yang dapat diarahkan pada pembangunan sosial yang positif. Pepatah lama menyebutkan “dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat,” yang sangat relevan jika diterapkan di Kabupaten Toraja Utara sebagai daerah yang berupaya mengoptimalkan potensi masyarakatnya melalui kegiatan olahraga.

Olahraga mencakup berbagai aspek yang memerlukan pengaturan, pendidikan, pelatihan, pembinaan, pengembangan, hingga pengawasan. Keolahragaan nasional didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai keolahragaan. Sistem keolahragaan nasional sendiri merupakan keterpaduan dari seluruh aspek tersebut secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Olahraga adalah aktivitas yang terstruktur untuk mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial, sedangkan olahragawan adalah individu yang mengikuti pelatihan secara konsisten dengan dedikasi tinggi untuk mencapai prestasi.

Di Indonesia, olahraga lebih dari sekadar aktivitas fisik. Ia adalah cerminan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, yang menempatkan kebersamaan dan sportivitas di atas segalanya. Melalui olahraga, kita belajar menghargai keberagaman, menjunjung tinggi persatuan, dan membangun karakter. Setiap pertandingan, dari level desa hingga internasional, menjadi wadah untuk menunjukkan integritas dan semangat pantang menyerah. Dengan begitu, olahraga tidak hanya membentuk atlet berprestasi, tetapi juga warga negara yang berdedikasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.

Sistem keolahragaan nasional dirancang untuk membangun generasi emas Indonesia. Ini adalah proses panjang yang dimulai sejak usia dini, di mana anak-anak diajak berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang terstruktur dan menyenangkan. Program pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan memastikan bahwa bakat-bakat muda teridentifikasi dan diasah secara optimal. Dengan dukungan dari para pelatih, orang tua, dan pemerintah, setiap olahragawan memiliki kesempatan untuk berkembang, tidak hanya secara fisik tetapi juga mental dan sosial, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam masyarakat yang beragam, olahraga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai suku, agama, dan latar belakang. Di lapangan, semua perbedaan melebur dalam semangat persaingan yang sehat dan tujuan bersama. Olahraga mengajarkan kita untuk menghormati lawan, bekerja sama dalam tim, dan merayakan kemenangan dengan rendah hati. Melalui interaksi ini, olahraga menumbuhkan rasa saling percaya dan pengertian, memperkuat kohesi sosial, serta menjadi alat ampuh untuk menyatukan bangsa.

Sebagai bagian dari pembangunan nasional, olahraga kini dikelola secara profesional dan terstruktur. Ia membutuhkan perencanaan yang matang, manajemen yang transparan, serta pengawasan yang ketat. Keterlibatan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga (sport science) menjadi krusial dalam meningkatkan performa atlet dan mencegah cedera. Dengan pendekatan profesional, olahraga tidak lagi dianggap sebatas hobi, melainkan sebagai sebuah industri yang mampu menciptakan lapangan kerja, menggerakkan perekonomian, dan mengangkat harkat bangsa di mata dunia.

Seorang olahragawan sejati adalah individu yang hidupnya didedikasikan untuk mencapai prestasi. Mereka tidak hanya mengandalkan bakat, tetapi juga disiplin, ketekunan, dan komitmen tinggi terhadap latihan. Perjalanan mereka penuh dengan tantangan, pengorbanan, dan kerja keras yang tak terlihat oleh banyak orang. Mereka adalah teladan nyata dari jiwa yang kuat dan pantang menyerah. Setiap medali dan rekor yang mereka raih adalah hasil dari ketekunan luar biasa, yang menginspirasi jutaan orang untuk mengejar mimpi dan melampaui batas diri.

Oleh karena itu, Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) Kabupaten Toraja Utara menyusun program untuk mendukung implementasi undang-undang keolahragaan. Program tersebut meliputi peningkatan pembinaan atlet, pelatih, dan wasit; pembinaan olahraga prestasi; serta pengembangan olahraga di kalangan pelajar dan mahasiswa. Pemerintah tidak hanya berfokus pada olahraga prestasi yang tercermin dari raihan medali, tetapi juga memiliki tanggung jawab pada pembinaan olahraga pendidikan dan rekreasi sebagaimana diatur dalam undang-undang.

Dengan demikian, jelas bahwa pembinaan olahraga oleh pemerintah tidak semata-mata ditujukan pada pencapaian prestasi puncak dalam ajang kompetisi, meskipun hal tersebut tetap menjadi indikator penting keberhasilan olahraga di daerah. Pada kenyataannya, olahraga tidak hanya berfungsi menjaga kebugaran, melainkan juga memiliki peran strategis dalam mengangkat martabat individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Prestasi olahraga tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses panjang sejak usia pelajar, dengan latihan teratur dan pengembangan bakat yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga. Oleh karenanya, kerjasama dengan lembaga pengembangan IPTEK olahraga sangat diperlukan agar proses pembinaan dapat menghasilkan bukti nyata.

Dengan kompleksitas pembinaan dan pengembangan tersebut, Dispora sebagai lembaga yang diberi tanggung jawab dalam bidang keolahragaan diharapkan mampu lebih aktif dalam menjalankan peran, baik pada tataran kebijakan maupun pelaksanaan. Langkah ini penting agar tercipta kedekatan antara pengambil kebijakan dengan para pelaku di lapangan seperti pelatih dan pembina, sehingga pengembangan olahraga di Kabupaten Toraja Utara dapat berlangsung efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

Bertolak uraian tersebut di atas, agar prestasi para atlet di Kabupaten Toraja Utara dapat ditingkatkan, jelas diperlukan peran pemerintah daerah melalui Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) Kabupaten Toraja Utara untuk melakukan pembinaan agar prestasi atlet-atletnya lebih baik lagi. Karena itu, penelitian ini mengangkat judul penelitian “Peranan Dinas Kepemudaan dan Olahraga Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara Dalam Pembinaan Kegiatan Olahraga Sejak Usia Pelajar”.

Penelitian ini difokuskan pada analisis peran Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) Kabupaten Toraja Utara dalam pembinaan kegiatan olahraga sejak usia pelajar. Fokus kajian diarahkan pada:

1. Peran Dispora sebagai regulator, fasilitator, dinamisator, dan katalisator dalam membina kegiatan olahraga di tingkat pelajar.
2. Strategi pembinaan olahraga yang diterapkan, termasuk program, kebijakan, serta bentuk dukungan terhadap pengembangan olahraga pelajar.
3. Upaya pengembangan keolahragaan usia pelajar, meliputi pembinaan jangka panjang, penguatan minat dan bakat, serta peningkatan prestasi di tingkat daerah, nasional, hingga internasional.
4. Tantangan dan hambatan yang dihadapi Dispora dalam membina kegiatan olahraga pelajar, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan efektivitas program.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana Dispora Kabupaten Toraja Utara menjalankan fungsi dan perannya dalam mendukung pembinaan olahraga sejak usia pelajar, serta sejauh mana strategi yang diterapkan mampu mendorong optimalisasi potensi atlet muda di daerah. Maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara dalam membina kegiatan olahraga sejak usia pelajar?
2. Bagaimana strategi pembinaan dan pengembangan keolahragaan yang dilakukan Dispora Kabupaten Toraja Utara dalam mendukung kegiatan olahraga sejak usia pelajar?

TINJAUAN TEORI

A. Kebijakan Pemerintah Bidang Keolahragaan

Pembangunan di bidang olahraga tidak dapat dipisahkan dari peran sentral pemerintah, yang bertanggung jawab penuh atas formulasi dan implementasi kebijakan. Di Indonesia, landasan hukum utama yang mengatur hal ini adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa olahraga merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan nasional, yang harus dikelola secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Dengan demikian, olahraga tidak lagi dipandang sebagai aktivitas sampingan, melainkan sebagai sektor strategis yang berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan karakter bangsa, dan pencapaian prestasi di panggung internasional.

Kebijakan pemerintah di bidang keolahragaan memiliki dua fungsi utama: fungsi makro dan fungsi mikro. Secara makro, olahraga berfungsi sebagai alat diplomasi budaya, sarana pemersatu bangsa, serta instrumen untuk meningkatkan citra dan martabat negara. Melalui prestasi olahraga, suatu bangsa dapat menunjukkan keunggulan dan daya saingnya di kancah

global. Secara mikro, olahraga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran masyarakat, menumbuhkan jiwa sportivitas, dan menyediakan wadah bagi generasi muda untuk menyalurkan bakat dan kreativitasnya secara positif. Tujuan akhirnya adalah menciptakan masyarakat yang sehat secara jasmani dan rohani, berkarakter kuat, dan produktif.

Kebijakan di bidang keolahragaan merupakan langkah pemerintah dalam memberikan motivasi sekaligus fasilitas bagi seluruh lapisan masyarakat agar gemar berolahraga. Upaya ini juga diarahkan agar olahraga menjadi gaya hidup sehat yang berfungsi meningkatkan budaya berolahraga, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. Dalam proses pembangunan olahraga, sasaran utama yang ingin dicapai adalah lahirnya kebijakan yang sepenuhnya mendukung pengembangan olahraga nasional, melalui mekanisme pembinaan, peningkatan kebugaran jasmani, hingga penyusunan regulasi yang mengatur pembangunan olahraga. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari ekonomi dan industri olahraga, tenaga ahli, manajemen olahraga, hingga pola pembinaan berbasis aktivitas olahraga (*sport active*) di setiap cabang, baik untuk pendidikan maupun prestasi.

Diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menjadi landasan utama bagi pemerintah pusat maupun daerah untuk menjalankan kewajibannya. Adapun dasar hukum yang dijadikan pijakan pembinaan olahraga menurut KONI (2014:19) adalah:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pekan dan Kejuaraan Olahraga.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembangunan dan pengembangan olahraga memberikan dampak positif sekaligus mampu bersinergi dengan pembangunan sektor lain. Peningkatan olahraga dapat dilakukan melalui berbagai bidang, mulai dari sumber daya manusia, pendidikan, rekreasi, prestasi, industri, ekonomi, hingga manajemen, dengan berlandaskan prinsip dasar perkembangan olahraga.

Siagian (2006:6) mendefinisikan organisasi sebagai perkumpulan dua orang atau lebih yang bekerja sama secara formal dalam ikatan tertentu, di mana terdapat pihak yang berperan sebagai pimpinan dan pihak lain sebagai bawahan.

Menurut Rosenweg, organisasi dapat dipandang dari beberapa sudut:

1. Sebagai sistem sosial, yakni sekumpulan individu dalam kelompok.
2. Sebagai integrasi aktivitas-aktivitas orang yang bekerja sama.
3. Sebagai kumpulan orang yang memiliki orientasi tujuan bersama.

Sondang Siagian berpendapat bahwa organisasi merupakan bentuk kerja sama formal antara dua orang atau lebih yang bertujuan bersama, dengan adanya hubungan antara pimpinan dan bawahan. Hamim menambahkan bahwa organisasi adalah proses penyatuan pekerjaan individu maupun kelompok dengan bakat yang diperlukan, agar terselenggara penggunaan sumber daya secara efisien, sistematis, dan positif untuk mencapai tujuan.

B. Konsep Peranan Organisasi

Kebijakan dalam bidang keolahragaan merupakan bentuk upaya pemerintah dalam memotivasi dan memfasilitasi masyarakat dari berbagai lapisan usia agar gemar berolahraga. Selain itu, olahraga juga diarahkan menjadi gaya hidup sehat yang mendukung peningkatan budaya olahraga sebagai bagian dari proses pembangunan nasional. Pencapaian utama dari pembangunan olahraga adalah lahirnya kebijakan yang sepenuhnya mendukung perkembangan olahraga nasional melalui mekanisme pembinaan, peningkatan kebugaran jasmani, hingga penyusunan rancangan undang-undang yang menopang pembangunan olahraga di berbagai sektor, seperti ekonomi olahraga, industri olahraga, tenaga ahli olahraga, manajemen olahraga, serta pembinaan olahraga berbasis partisipasi aktif (*sport active*) baik dari sisi pendidikan maupun prestasi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menjadi dasar hukum bagi pemerintah pusat maupun daerah untuk melaksanakan dan menaatinya. Payung hukum ini memungkinkan tercapainya cita-cita bangsa dalam bidang olahraga secara optimal. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan sejumlah kebijakan melalui undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan presiden, hingga peraturan daerah. Menurut KONI (2014:19), beberapa dasar hukum yang menjadi landasan pembinaan olahraga antara lain:

1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah
3. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan
4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pekan dan Kejuaraan Olahraga
5. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan.

Berdasarkan ketentuan tersebut, dapat dipahami bahwa pembangunan olahraga memiliki dampak positif yang bersinergi dengan pembangunan sektor lainnya. Pengembangan olahraga dapat dilakukan melalui sektor sumber daya manusia, pendidikan, rekreasi, prestasi, industri, ekonomi, serta manajemen, dengan berlandaskan prinsip dasar pengembangan olahraga.

Menurut Siagian (2006:6), organisasi merupakan bentuk persekutuan formal antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk tujuan tertentu, di mana terdapat hubungan antara atasan dan bawahan.

Rosenweg menjelaskan bahwa organisasi dapat dipandang sebagai sistem sosial yang terdiri atas orang-orang dalam kelompok, kesatuan aktivitas dari individu yang bekerja sama, serta sekelompok orang yang berorientasi pada tujuan bersama. Dwight Waldo menambahkan bahwa organisasi adalah struktur kewenangan dan kebiasaan dalam hubungan antarindividu pada suatu sistem administrasi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan wadah terselenggaranya administrasi, adanya pembagian tugas dan kerja sama, berlangsungnya proses aktivitas sesuai kinerja masing-masing, serta terjalinnya hubungan antar individu maupun kelompok baik di dalam maupun di luar organisasi.

Menurut Sondang Siagian, organisasi adalah bentuk perserikatan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama mencapai tujuan tertentu dalam ikatan formal yang melibatkan

hubungan pimpinan dan bawahan. Hamim juga menegaskan bahwa organisasi merupakan proses penggabungan pekerjaan antar individu atau kelompok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, guna mencapai tujuan organisasi secara efisien dan sistematis.

Pembangunan di bidang olahraga tidak dapat dipisahkan dari peran sentral pemerintah, yang bertanggung jawab penuh atas formulasi dan implementasi kebijakan. Di Indonesia, landasan hukum utama yang mengatur hal ini adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa olahraga merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan nasional, yang harus dikelola secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Dengan demikian, olahraga tidak lagi dipandang sebagai aktivitas sampingan, melainkan sebagai sektor strategis yang berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan karakter bangsa, dan pencapaian prestasi di panggung internasional.

C. Konsep Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu proses pemanfaatan manusia, sarana, dana, waktu, metode, serta sistem tertentu yang berlandaskan prinsip-prinsip khusus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil seoptimal mungkin (Asmaya, 2013:11). Proses pembinaan menggambarkan adanya kemajuan, peningkatan, serta perbaikan terhadap kondisi sebelumnya. Unsur yang dominan dalam pembinaan adalah manusia, sehingga upaya ini harus diarahkan untuk menekan berbagai persoalan sekaligus mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu.

Pembinaan adalah suatu proses yang terstruktur dan komprehensif untuk mencapai hasil optimal. Menurut Asmaya (2013:11), proses ini melibatkan pemanfaatan sumber daya seperti manusia, sarana, dana, waktu, dan metode, yang semuanya dijalankan di bawah sistem dan prinsip-prinsip khusus. Tujuannya adalah untuk mendorong kemajuan, peningkatan, dan perbaikan dari kondisi awal menuju kondisi yang lebih baik, terarah pada pencapaian target yang telah ditetapkan.

Miftah Thoha dalam karyanya *Pembinaan Organisasi* menjelaskan bahwa pembinaan memiliki beberapa dimensi penting. Pertama, pembinaan merupakan suatu tindakan, proses, atau pernyataan yang mengarah pada perbaikan. Kedua, pembinaan adalah strategi unik dalam suatu sistem pembaruan dan perubahan. Ketiga, pembinaan bersifat normatif, karena menggambarkan bagaimana perubahan yang terencana harus dijalankan. Keempat, pembinaan bertujuan mencapai efektivitas dan efisiensi secara berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Thoha (2014:32) bahwa pembinaan tidak hanya sekadar proses, tetapi juga hasil dari usaha menuju kondisi yang lebih baik.

Suharno menegaskan bahwa pembinaan atlet mencakup aspek fisik, teknik, taktik, mental, serta kematangan bertanding. Ia membedakan faktor endogen (internal) dan eksogen (eksternal) dalam pencapaian prestasi. Faktor internal meliputi kesehatan fisik dan mental, penguasaan teknik, pengelolaan taktik, serta kepribadian yang matang. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan pelatih, pendanaan, fasilitas, organisasi, lingkungan, serta peran pemerintah. Kombinasi kedua faktor inilah yang menentukan optimalisasi prestasi atlet.

Atlet, menurut KBBI, adalah olahragawan yang terlibat dalam pertandingan untuk menguji keterampilan, ketangkasan, dan kekuatan. Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 menegaskan bahwa olahragawan adalah individu yang mengikuti pelatihan secara teratur

dengan dedikasi tinggi untuk meraih prestasi. Oleh karena itu, pembinaan atlet menuntut program yang lebih khusus, intensif, dan berkesinambungan sesuai cabang olahraga masing-masing.

Prestasi olahraga merupakan puncak pembinaan, yang dicapai melalui latihan sistematis dan kompetisi terencana. M. Furqon H menyebut prestasi sebagai puncak penampilan atlet setelah melalui rangkaian latihan dan uji coba. Keberhasilan prestasi tidak bisa dilepaskan dari proses pemassalan dan pembibitan yang baik. Pembinaan prestasi harus dijalankan secara berjenjang agar menghasilkan atlet berkualitas yang siap mengharumkan nama bangsa.

Konsep usia pelajar juga menjadi penting dalam pembinaan. Anak usia pelajar (5–14 tahun) adalah individu unik dengan perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang khas. Masa ini dikenal sebagai golden age karena merupakan periode emas untuk pembentukan dasar keterampilan olahraga. Oleh karena itu, program pembinaan usia pelajar tidak boleh membebani, melainkan harus menekankan pada pengembangan menyeluruh.

1. Integrasi Kurikulum dan Olahraga

Pembinaan atlet usia pelajar tidak boleh dipisahkan dari dunia pendidikan. Integrasi kurikulum dengan kegiatan ekstrakurikuler olahraga penting untuk menciptakan keseimbangan antara prestasi akademik dan non-akademik. Dengan pendekatan ini, pelajar tidak hanya berprestasi di bidang olahraga, tetapi juga tetap memiliki prestasi akademik yang baik.

2. Peran Keluarga dalam Pembinaan

Selain sekolah dan klub, keluarga juga memiliki peran vital dalam pembinaan. Dukungan orang tua, baik secara moral maupun material, akan menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Orang tua perlu memahami bahwa pembinaan atlet usia pelajar harus diarahkan secara bertahap, tidak boleh menuntut hasil instan, dan tetap memperhatikan aspek psikologis anak.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembinaan

Di era digital, teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pembinaan atlet. Analisis performa berbasis aplikasi, monitoring latihan melalui wearable devices, hingga rekaman video untuk evaluasi teknik, menjadi inovasi penting dalam meningkatkan kualitas pembinaan.

4. Peran Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk menyediakan fasilitas olahraga yang memadai, menggelar kompetisi rutin, serta memberikan penghargaan bagi atlet muda berprestasi. Dengan dukungan regulasi dan anggaran, pembinaan dapat berjalan lebih terarah.

5. Pembinaan Berbasis Karakter

Selain aspek fisik dan keterampilan, pembinaan juga harus menekankan pembentukan karakter. Nilai sportivitas, kerja sama tim, disiplin, dan pantang menyerah harus ditanamkan sejak dini. Pembinaan berbasis karakter ini tidak hanya mencetak atlet unggul, tetapi juga membentuk generasi muda yang berintegritas tinggi.

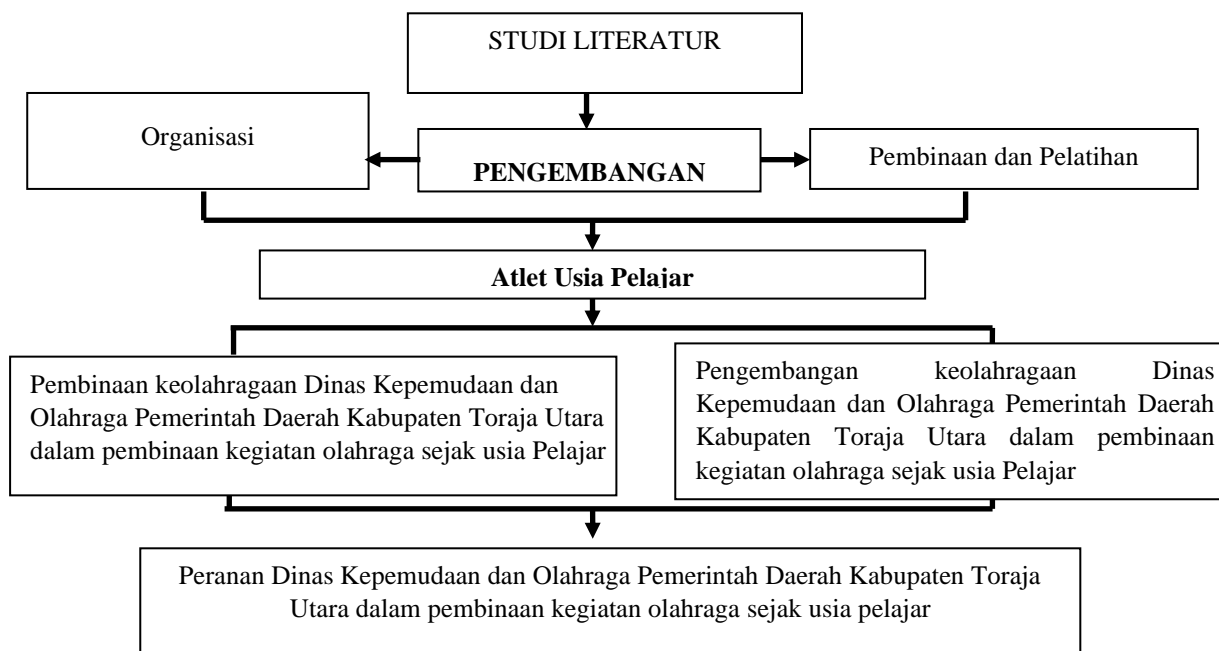
Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga No. 24 Tahun 2017 mengatur kriteria

pengembangan bakat calon atlet, termasuk pemberian fasilitas bagi atlet dan pelatih berprestasi. Identifikasi bakat pelajar dapat dilakukan oleh guru PJOK sebagai tahap awal, kemudian dilanjutkan tes pemanduan bakat tingkat lanjut oleh tim profesional. Melalui mekanisme ini, pembinaan atlet usia pelajar dapat diarahkan lebih sistematis.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran menjadi landasan penting bagi peneliti dalam menyusun sistematika dan alur logis penelitian. Dalam konteks ini, peran Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Toraja Utara masih terbatas karena pembinaan atlet hanya dilakukan ketika ada event tertentu, tanpa adanya program pembinaan jangka panjang. Oleh sebab itu, penelitian ini merujuk pada teori peranan organisasi menurut Soerjono Soekanto, yang menekankan pentingnya sejumlah indikator, antara lain: adanya rencana strategis untuk pembinaan jangka panjang atlet usia pelajar, indikator kebijakan dalam penetapan aturan, indikator pembinaan sumber daya manusia khususnya pelatih, serta indikator komunikasi guna menjalin koordinasi dengan sekolah-sekolah dalam upaya menemukan bibit atlet. Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini dituangkan dalam bentuk gambar sebagaimana ditunjukkan berikut ini :

Gambar 2. Kerangka Pikir



Sumber: Data di olah, 2025

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu

© 2026 STIE TDN. All rights reserved. Corresponding Author : rukaiyah@unifa.ac.id

serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007). Metode ini diterapkan pada kondisi alamiah, berbeda dengan eksperimen, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi (Sugiyono, 2009).

Pada penelitian kuantitatif, pendekatan yang digunakan umumnya bersifat positivistik, berpijak pada fakta sosial dan realitas objektif, serta ditopang oleh sejumlah asumsi teoritis. Sebaliknya, penelitian kualitatif berpijak pada paradigma fenomenologis, di mana objektivitas dibangun berdasarkan pemahaman atas situasi yang dialami individu maupun kelompok sosial tertentu, relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Toraja Utara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi empat tahap:

1. Pengumpulan Data – mengumpulkan informasi relevan dari informan.
2. Reduksi Data – menyaring data untuk difokuskan pada aspek yang sesuai tema penelitian.
3. Penyajian Data (Display) – menyusun data dalam bentuk narasi maupun matriks agar mudah dipahami.
4. Penarikan Kesimpulan – menyusun jawaban atas pertanyaan penelitian berdasarkan hasil analisis, serta memberikan simpulan akhir yang menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembinaan Pengembangan Keolahragaan Dinas Kepemudaan Dan Olahraga Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara Dalam Pembinaan Kegiatan Olahraga Sejak Usia Pelajar

Kualitas atlet berbanding lurus dengan kualitas pelatihnya. Menyadari hal ini, Dispora secara rutin mengadakan program peningkatan kapasitas bagi para pelatih di wilayah Toraja Utara. Pelatihan dan sertifikasi profesional diberikan untuk memastikan bahwa para pelatih memiliki pengetahuan dan keterampilan terkini, baik dalam aspek teknis maupun mental. Hal ini juga membantu menciptakan standar kepelatihan yang seragam dan profesional di seluruh daerah, sehingga pembinaan berjalan lebih efektif.

Pembinaan yang efektif memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai. Dispora berperan aktif dalam membangun, memelihara, dan mengelola fasilitas olahraga seperti GOR, lapangan, dan sarana latihan lainnya. Meskipun menghadapi keterbatasan anggaran, Dispora berusaha mengoptimalkan fasilitas yang ada dan menjalin kemitraan untuk perbaikan. Aksesibilitas fasilitas ini sangat penting agar semua pelajar, dari berbagai latar belakang, memiliki kesempatan yang sama untuk berlatih.

Dispora merancang kalender kompetisi yang berjenjang dan berkesinambungan, mulai dari tingkat sekolah, kecamatan, hingga kabupaten. Sistem ini berfungsi sebagai wadah bagi para atlet muda untuk menguji kemampuan mereka, mendapatkan pengalaman bertanding, dan merasakan atmosfer kompetisi yang sesungguhnya. Kompetisi yang teratur juga memotivasi mereka untuk terus berlatih dan meningkatkan diri.

Toraja Utara memiliki kekayaan budaya yang unik. Dispora berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya ini ke dalam program olahraga. Misalnya, dengan menyelenggarakan festival olahraga tradisional atau mempromosikan *sport tourism* yang memanfaatkan keindahan alam dan budaya Toraja. Melalui pendekatan ini, olahraga tidak hanya menjadi alat untuk meraih prestasi, tetapi juga sarana untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal.

Pembinaan olahraga tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Dispora secara proaktif menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak, termasuk sektor swasta, komunitas, dan orang tua. Kemitraan ini dapat berupa dukungan sponsorship, penyediaan fasilitas, atau penyelenggaraan acara bersama. Kolaborasi ini tidak hanya membantu meringankan beban anggaran, tetapi juga menciptakan ekosistem olahraga yang lebih kuat dan terintegrasi.

Dikatakan pula, *“Rata-rata 3–4 kali seminggu, tergantung jadwal sekolah. Saat persiapan lomba, latihan bisa lebih intensif.”*

Seorang pelajar mengakui, *“Tantangan terbesar adalah membagi waktu antara belajar dan latihan. Kadang juga terkendala biaya untuk perlengkapan olahraga dan transportasi jika ada kejuaraan di luar daerah.”*

Mereka menyebutkan, *“Saya jadi lebih disiplin, percaya diri, sehat, dan punya banyak teman. Selain itu, olahraga membuat saya belajar kerja sama tim dan sportivitas.”*

Sebagai regulator, Dispora bertanggung jawab merumuskan kebijakan yang mengatur jalannya pembinaan olahraga pelajar. Regulasi ini mencakup standar pelatihan, mekanisme kompetisi, alokasi dana, hingga perlindungan bagi atlet muda dari eksploitasi. Dengan adanya regulasi yang jelas, semua pihak yang terlibat dalam pembinaan olahraga akan memiliki pedoman yang transparan dan dapat dipertanggung jawabkan.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Dispora adalah memastikan akses yang merata bagi semua pelajar, termasuk mereka yang berada di wilayah terpencil. Untuk mengatasi hal ini, Dispora berinovasi dengan mengadakan program-program pembinaan keliling atau bekerja sama dengan tokoh masyarakat lokal untuk menjangkau anak-anak di pedesaan. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa bakat-bakat dari seluruh penjuru Toraja Utara memiliki kesempatan yang sama.

B. Strategi pembinaan dan pengembangan keolahragaan yang dilakukan Dispora Kabupaten Toraja Utara dalam mendukung kegiatan olahraga sejak usia pelajar

Seorang atlet pelajar menuturkan, *“Pernah, baik di tingkat sekolah maupun kabupaten. Rasanya menegangkan sekaligus menyenangkan, apalagi kalau bisa membawa pulang medali untuk sekolah. Disampaikan pula, “Ya, saya berharap bisa menjadi atlet profesional jika ada kesempatan. Tapi saya juga sadar butuh dukungan fasilitas, pelatih, dan program pembinaan jangka panjang.”*

Seorang siswa menegaskan, *“Saya berharap pemerintah bisa menyediakan lebih banyak fasilitas, pelatihan, dan beasiswa untuk atlet pelajar. Dengan begitu kami bisa lebih termotivasi dan punya peluang untuk berprestasi lebih tinggi. Dispora juga bertanggung jawab atas kesejahteraan dan perlindungan atlet muda. Ini termasuk memastikan lingkungan latihan yang aman, menyediakan edukasi tentang nutrisi dan kesehatan, serta melindungi mereka dari bahaya*

doping. Kesejahteraan mental atlet juga menjadi perhatian, di mana mereka diberikan dukungan psikologis untuk mengatasi tekanan kompetisi dan ekspektasi.

Olahraga memiliki peran besar dalam mencegah masalah sosial di kalangan remaja, seperti kenakalan dan penyalahgunaan narkoba. Dengan menyediakan wadah yang positif dan terstruktur, Dispora mengalihkan energi pelajar ke kegiatan yang produktif dan bermanfaat. Program pembinaan ini membantu membentuk remaja yang berdisiplin, bertanggung jawab, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

Dispora berfungsi sebagai pusat informasi dan komunikasi bagi seluruh pemangku kepentingan olahraga di Toraja Utara. Mereka menyediakan informasi tentang jadwal kompetisi, program pelatihan, dan regulasi terkini. Peran ini memastikan bahwa semua pihak—dari atlet, pelatih, orang tua, hingga komunitas—selalu terinformasi dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan olahraga.

Untuk meningkatkan kualitas pembinaan, Dispora menjalin kerja sama dengan federasi olahraga tingkat provinsi dan nasional. Kolaborasi ini memungkinkan Toraja Utara untuk mengadopsi standar nasional, mengirim atlet ke kompetisi yang lebih tinggi, dan mendapatkan akses ke program pelatihan yang lebih canggih. Jaringan ini sangat penting untuk membuka pintu bagi para atlet muda menuju karier profesional.

Dispora memandang pembinaan olahraga pelajar sebagai investasi jangka panjang bagi masa depan daerah. Dana, waktu, dan energi yang diinvestasikan saat ini akan membuahkan hasil di masa depan, tidak hanya dalam bentuk medali dan prestasi, tetapi juga dalam bentuk sumber daya manusia yang sehat, produktif, dan berkarakter. Ini adalah investasi yang akan terus memberikan dividen bagi pembangunan daerah.

Meskipun fokus pada prestasi, Dispora tidak melupakan pentingnya olahraga rekreasi dan pendidikan. Mereka juga menyelenggarakan kegiatan yang mendorong partisipasi masyarakat luas, seperti jalan sehat dan senam massal. Tujuannya adalah menumbuhkan budaya olahraga yang kuat, di mana setiap individu menyadari pentingnya gaya hidup aktif untuk kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Dengan program pembinaan yang terstruktur, Dispora berupaya menciptakan narasi keberhasilan lokal yang menginspirasi. Setiap prestasi yang diraih oleh atlet pelajar Toraja Utara dipublikasikan dan dirayakan. Kisah-kisah sukses ini berfungsi sebagai motivasi bagi anak-anak lain untuk mengikuti jejak mereka, serta menumbuhkan kebanggaan dan identitas daerah melalui olahraga.

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan atlet muda. Dispora secara aktif berkomunikasi dengan orang tua, memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan emosional dan nutrisi, serta menjelaskan peran mereka dalam perjalanan anak-anak mereka. Dengan kemitraan ini, Dispora memastikan bahwa atlet mendapatkan dukungan penuh dari keluarga.

Secara keseluruhan, peran Dispora Kabupaten Toraja Utara adalah membangun ekosistem olahraga yang holistik, terintegrasi, dan berkelanjutan. Melalui pembinaan yang terencana sejak usia pelajar, Dispora tidak hanya mencetak calon-calon atlet berprestasi, tetapi juga membangun fondasi masyarakat yang sehat, berkarakter, dan berdaya saing. Visi ini adalah

untuk memastikan bahwa olahraga tidak hanya menjadi kebanggaan, tetapi juga pendorong utama kemajuan daerah di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Peran Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Toraja Utara dalam Pembinaan Kegiatan Olahraga Rekreasi, diperoleh beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) Kabupaten Toraja Utara berperan signifikan dan strategis dalam meningkatkan partisipasi pelajar terhadap olahraga melalui program inovatif, pembibitan bakat, penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan kapasitas pelatih, serta penyelenggaraan kompetisi yang terstruktur. Sinergi dengan Dinas Pendidikan memastikan olahraga menjadi bagian integral dari pendidikan karakter, sementara dukungan anggaran yang transparan dan akuntabel menjamin keberlanjutan program.
2. Pembinaan olahraga di Kabupaten Toraja Utara memiliki potensi besar namun masih menghadapi tantangan serius, terutama pada aspek pendanaan, fasilitas, dan ketersediaan pelatih profesional. Peran guru olahraga, komunitas, serta stakeholder lainnya sangat vital dalam menumbuhkan minat dan bakat pelajar, meski terbatas oleh sarana dan dukungan kompetisi. Semua pihak menekankan pentingnya kolaborasi dan strategi pembinaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, disertai dukungan nyata dari pemerintah berupa infrastruktur, beasiswa, kompetisi berjenjang, serta peningkatan kualitas pelatih. Dengan sinergi tersebut, Dispora diharapkan mampu membangun ekosistem olahraga yang holistik dan terintegrasi, sehingga Toraja Utara dapat melahirkan atlet berprestasi sekaligus menciptakan generasi muda yang sehat, berkarakter, dan berdaya saing di berbagai level.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur, 1983. Pidato Sambutan Hari Olahraga Nasional (HAORNAS) I di Solo
- Abdul Wahab. 2009, Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian, Suatu Pengantar Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Dunn, William N. 1998. Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah – Kantor Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2000, Pembinaan Olahraga Usia Pelajar, Jakarta. Bagian Proyek Dikdasmen.
- Tachjan.H 2006. Implementasi kebijakan Publik. Bandung: AIPI BANDUNG – PUSLIT KP2W LEMLIT UNPAD
- Harsono, 1988, Teori Kepelatihan Olahraga Yayasan STO, Yogyakarta.
- Harre, D. 1982, Principles of Sport, Training Sports, Verlag Berlin Islamy,
- Irfan. 2000. Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini. 1996. Pengantar Metodologi Riset Sosial. Bandung: Mandar Maju. 7 Jurnal Tesis PMIS-UNTAN – IAN 2012

- Koentjaraningrat. 1991. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Lembaga Andimistrasi Negara, 2002, Kajian Kebijakan Publik.
- Litbang KONI Pusat, 2004. Struktur Berprestasi Tinggi. Jakarta: Penerbit Pusat Penataran Litbang KONI Pusat.
- Maksum, A dkk. 2004. Pola Partisipasi Masyarakat dalam berolahraga. Jalarta: Ditjen Olahraga
- Moleong, Lexy J. M.A. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ryaas Rasyid, 2000. Makna Pemerintahan Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Daya.
- Mutohir, Toho Cholik, Sport Development Index: Konsep, Metodologi, dan Aplikasi, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI, Jakarta, 2007
- Mutohir, TC. (2004). Olahraga dan Pembangunan : Meraih Kembali Kejayaan, Jakarta: Ditjen Olahraga Depdiknas
- Nazir, Muhammad. 1991. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noeng, Muhadjir. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pratama, M. Salman, dkk (2008). Pengertian Peran, Status, Nilai, Norma dan Budaya/Kebudayaan (makalah), Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Purnomohadi, 2003. Prasarana Olahraga Untuk Menyongsong Hari Depan Olahraga di Indonesia. Dalam Haszuki (ED) Perkembangan Olahraga Terkini Kajian Para Pakar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salim, Agus. 2006. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soehartono, Irawan. 1995. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Sugiyono.2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wibawa, Samudara. 1994. Kebijakan Publik Proses dan Analisis. Jakarta: Intermedia
- dkk. 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Winarno, Budi. 2002. Teori dan Proses Kebijakan Publik. Jakarta: PT. Media Presindo.
- Wiggins dan Zanden. 2004. Social Psycholog. Newyork : Mc. Graw-Hill
- Undang-Undang RI No. 25 Tahun 2000. Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004, Tentang Pemerintahan Daerah, Bandung: Citra Umbara.
- Undang Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI, Jakarta, 2005.